

# FAKTOR-FAKTOR PEMBIAYAAN BANK SYARIAH SEKTOR NON LAPANGAN USAHA DI WILAYAH SUMATERA BAGIAN SELATAN

Yudha Mahrom DS

Universitas Muhammadiyah Palembang

Email : [yudhamahrom@gmail.com](mailto:yudhamahrom@gmail.com)

---

## Info Artikel :

Diterima 18 Oktober 2018  
Direview 25 Oktober 2018  
Disetujui 30 Oktober 2018

---

## ABSTRACT

**Purpose** - This study aims to analyze and describe the direct influence and indirect effect of third party funds, financing to deposit ratio, and non-performing financing on financing channeled to sharia in the non-business sector with assets as mediating variables in the Southern Sumatra region.

---

**Design/methodology** - This study uses secondary data from Islamic financial reports (BUS and UUS) published by BI and OJK monthly period from June 2014 to December 2017. Data analysis used is path analysis with trimming method

**Findings** – Based on the results of the analysis it was found that directly and indirectly the Non Performing Financing variable had a negative and significant effect on the financing channeled to sharia in the non-business sector in the Southern Sumatra region. Directly the Financing to Deposit Ratio variable has a positive and insignificant effect on financing disbursed by sharia in the non-business sector in the Southern Sumatra region. However, indirectly, the variable Financing to Deposit Ratio has a positive and significant effect on financing channeled to Islamic banks in the non-business sector in the Southern Sumatra region. Directly and indirectly third party fund variables have a positive and significant effect on financing channeled to Islamic banks in the non-business sector in the Southern Sumatra region.

---

## Keywords :

Financing to deposit ratio  
Non performing financing  
Asset

---

## PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu jantung perekonomian suatu negara. Oleh karena pentingnya menjaga keberlangsungan hidup perekonomian, maka bank harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi perkembangan jaman dan teknologi. Perbankan syariah adalah wujud perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Walaupun perkembangan tersebut sudah terjadi sejak 1400 tahun yang lalu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa bank syariah baru tumbuh dan berkembang sejak abad ke 20 khususnya di Indonesia yang berpenduduk muslim lebih dari 80 persen.

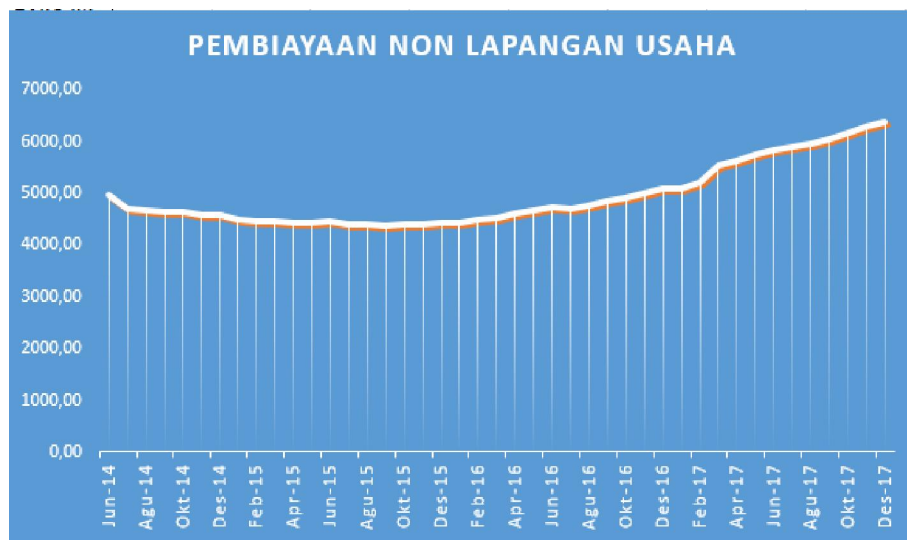
Dalam menjalankan fungsinya, perbankan syariah tidak memiliki perbedaan dengan perbankan konvensional pada umumnya. Hanya saja, perbankan syariah mengacu pada hukum-hukum syariah (Al-Qur'an dan Sunnah), pemberlakuan bunga dan bagi hasil menjadi pembeda yang paling mendasar. Dalam menjalankan fungsinya, perbankan syariah memberikan alternatif yang saling menguntungkan antara nasabah dan bank itu sendiri,

prinsip keadilan dalam bertransaksi sangat menonjol dalam perbankan syariah, mengutamakan etika dalam berinvestasi, serta mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan yang dapat merugikan salah satu pihak.

Pada implementasinya, sistem perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (*profit loss sharing*). Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 2 dan 3 bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian dan perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perbankan syariah harus mengembangkan kegiatan usahanya pada sektor usaha produktif atau mengelola dana pada investasi sektor riil. Berbeda

dengan pernyataan tersebut, saat ini sebagian besar perbankan syariah khususnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan mengembangkan usahanya pada sektor pembiayaan

konsumsi atau non lapangan usaha yang sebenarnya bukan ciri khas perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Sumber: Laporan Keuangan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan, 2018

**Gambar 1 Perkembangan Pembiayaan non Lapangan Usaha di Wilayah Sumbagsel**

Dari gambar 1 di atas, terlihat bahwa pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah di wilayah Sumatera Bagian Selatan tertinggi pada sektor non lapangan usaha sejak Juni 2014 sampai dengan Desember 2017 cenderung mengalami peningkatan. Untuk diketahui bersama bahwa pembiayaan non lapangan usaha terdiri dari pembiayaan rumah tangga untuk kepemilikan rumah, kepemilikan apartemen, kepemilikan ruko, kepemilikan kendaraan,

kepemilikan peralatan rumah tangga lainnya, dan bukan lapangan usaha lainnya. Pembiayaan pembiayaan tersebut pada dasarnya bukan tugas pokok perbankan dalam menyalurkan dananya. Namun, oleh karena pembiayaan-pembiayaan tersebut minim risiko dan memiliki nilai keuntungan finansial yang cukup besar maka perbankan menyalurkan dananya banyak pada pembiayaan yang bersifat konsumsi. Apalagi jika perbankan tersebut didukung oleh jumlah aset yang tinggi, maka tentu

saja perbankan syariah tidak akan merasa takut tidak dapat mengembalikan dananya.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi total aset dan pembiayaan, diantaranya menurut Hidayah (2008) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah yaitu dana pihak ketiga dan Sertifikat Bank Indonesia. *non performing financing* dan *financing to deposit ratio* tidak signifikan berpengaruh. Sementara Syafrida dan Abror (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi aset perbankan syariah yaitu jumlah kantor, *office channeling*, dan Dana Pihak Ketiga. Sedangkan biaya promosi, *non performing financing* dan *financing to deposit ratio* tidak signifikan berpengaruh.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Yuria P. Cleopatra (2008) menyatakan bahwa variabel *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, tingkat suku bunga SBI, inflasi, tingkat suku bunga kredit bank konvensional, porsi pembiayaan bagi hasil memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan proporsi aset perbankan syariah. Oleh karena banyaknya faktor yang dapat

mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah pada sektor non lapangan usaha, maka perlu mengkaji kembali faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor non lapangan usaha di Wilayah Sumatera Bagian Selatan dengan variabel total aset sebagai variabel intervening.

Salah satu sumber dana perbankan adalah dana pihak ketiga. Dana tersebut merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Dana dana tersebut digunakan untuk membiayai operasional bank. Yuwono dan Miranto (2012) menyatakan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang diterima semakin meningkat pula peranan bank dalam menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang kekurangan dana dalam bentuk pemberian pembiayaan.

Di dalam menyalurkan pembiayaannya, perbankan syariah harus tetap mengacu pada standar yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dalam bentuk ratio pembiayaan yang disalurkan terhadap total dana yang dihimpun (*financing to deposit ratio*). Menurut

Suryani (2011) *Financing to Deposit Ratio* dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio tersebut yaitu antara 80 persen hingga 110 persen. Apabila dana yang disalurkan di bawah 80 persen, berarti perbankan syariah tidak menjalankan fungsinya secara baik dan ini menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan dana. Sebaliknya apabila dana yang disalurkan di atas 110 persen berarti total pembiayaan yang disalurkan melebihi dana yang dihimpun.

Pembiayaan yang melebihi dana yang dihimpun sangat riskan terhadap kondisi likuiditas bank serta memperbesar dari kemungkinan kegagalan atau pembiayaan bermasalah. Jika terjadi pembiayaan bermasalah, dan berlangsung secara terus menerus maka kemungkinan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan semakin kecil.

Selain merugikan bank itu sendiri, pembiayaan bermasalah juga dapat mengganggu perekonomian suatu negara bahkan dapat berdampak secara global. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Shingjergji (2013) bahwa kredit bermasalah sangat berbahaya tidak hanya bagi perekonomian suatu Negara tetapi juga bagi system keuangan di dunia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menganalisis data berupa data angka. Data yang digunakan adalah data sekunder, data laporan keuangan syariah perbankan syariah di Wilayah Sumatera Bagian Selatan yang dipublikasi oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selama kurun waktu Juni 2014 sampai dengan Desember 2017.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen terdiri dari variabel dana pihak ketiga, variabel *Non Performing Financing*, dan variabel *Financing to Deposit Ratio*.

Sementara variabel endogen terdiri dari aset dan pembiayaan non lapangan usaha. Teknik analisis data menggunakan *Path Analysis*. Sementara, metode yang digunakan yaitu metode *trimming*. Sebelum data tersebut di analisis, data harus lulus uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa secara umum perbankan syariah di Wilayah Sumatera Bagian Selatan mengalami perkembangan yang sedikit kurang baik. Rata-rata dana pihak ketiga yang terhimpun hanya Rp 8167,6813 milyar. Sementara pembiayaan yang disalurkan yaitu sebesar Rp

4940,6774 milyar. Hal ini juga dapat dilihat dari *Financing to Deposit Ratio* jauh melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,3833 (138,33 persen). Sehingga, pembiayaan tersebut sangat riskan terjadi pembiayaan bermasalah. Dilihat dari *Non Performance Financing* rata-rata sebesar 7,0865 persen. Nilai tersebut sudah di atas ambang batas toleransi Bank Indonesia sebesar 5 persen. *Non Performance Financing* tertinggi bahkan mencapai 10,31 persen dan nilai tersebut sudah jauh melebihi toleransi Bank Indonesia. Seiring dengan nilai-nilai di atas, rata-rata aset yang dimiliki perbankan syariah di Wilayah Sumatera Bagian Selatan adalah sebesar 13093,9623 milyar. Hasil analisis deskripsi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Analisis deskripsi variabel penelitian**

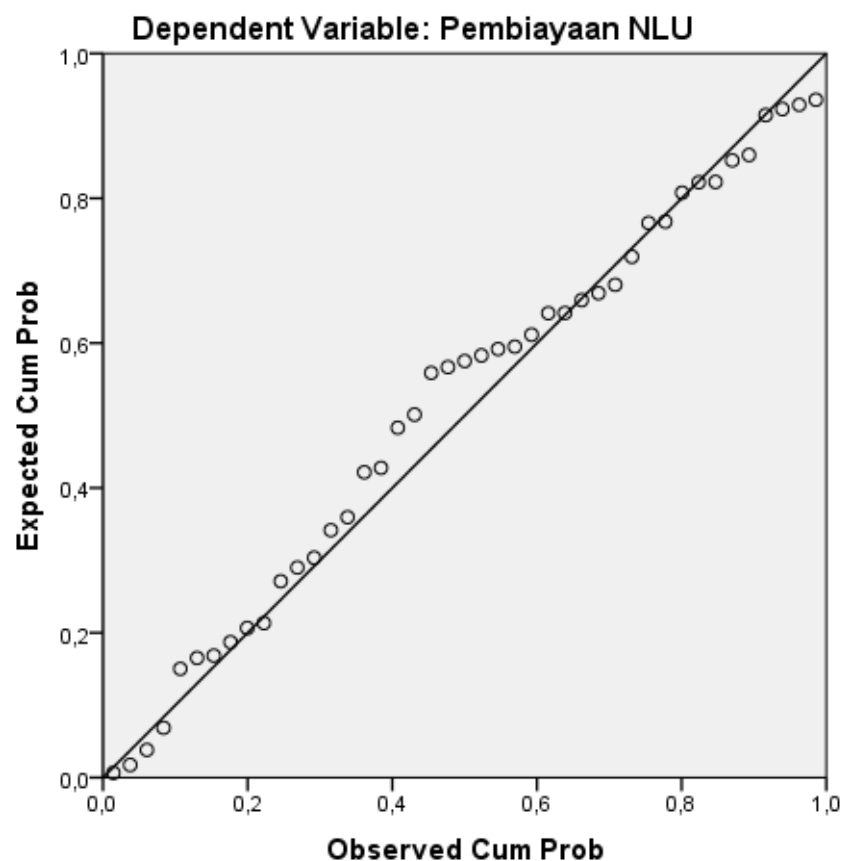
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiayaan NLU	4380,78	6388,61	4940,6774	611,25382
Aset	11042,98	16633,87	13093,9623	1356,22316
NPF	5,17	10,31	7,0865	1,23370
FDR	1,21	1,66	1,3833	,13565
DPK	6431,18	10225,58	8167,6813	1127,60194

**Sumber: hasil analisis, 2018**

**a. Analisis Asumsi Klasik****1) Uji Normalitas**

Untuk mengetahui apakah data normal atau tidak,

digunakan diagram *PP-Plots* berikut ini.



*Sumber: hasil analisis data, 2018*

**Gambar 2. Hasil uji normalitas data**

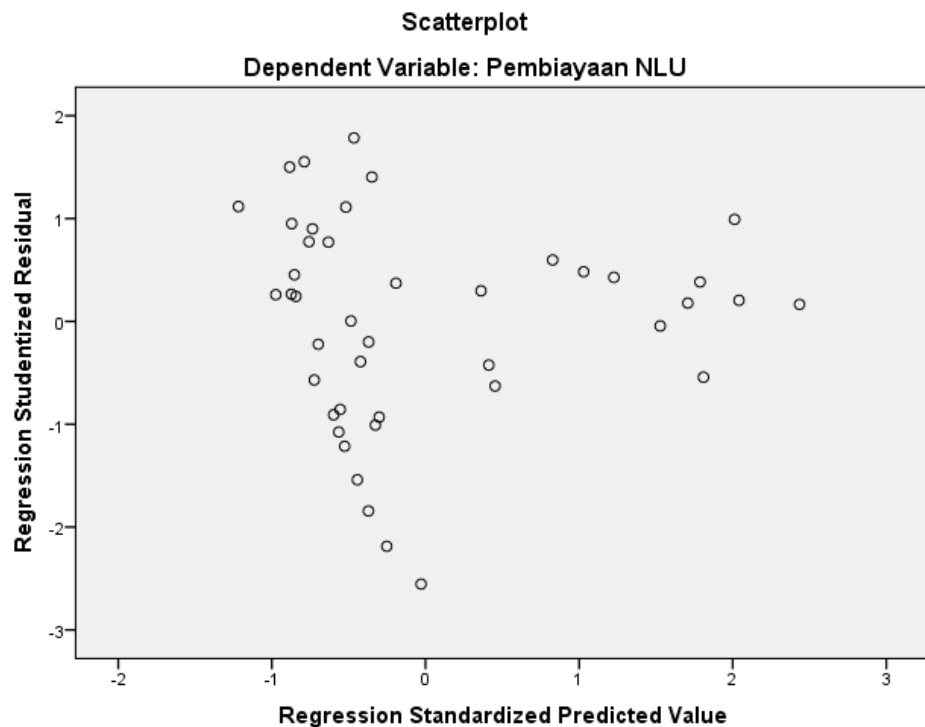
Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari butir-butir pada gambar berada

disepanjang garis diagonal. Semakin dekat dengan garis diagonal, maka data semakin normal.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah data yang digunakan terjadi heteroskedastisitas atau tidak, maka data dianalisis dengan menggunakan diagram *scatterplot*. Dikatakan tidak

terjadi heteroskedastisitas apabila butir-butir menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: hasil analisis data, 2018

**Gambar 3. Hasil analisis heteroskedastisitas**

Gambar di atas menunjukkan data berdistribusi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada butir-

butir yang tidak membentuk suatu pola tertentu. Butir-butir tersebut tersebar di daerah atas dan bawah nilai nol.



### b. Analisis Statistika Path Analysis

Hasil pengujian *path analysis* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Hasil analisis Path Analysis**

Pengaruh			<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
$Y_1$	←	$X_1$	-0,270	-	-0,270
$Y_1$	←	$X_2$	0,863	-	0,863
$Y_1$	←	$X_3$	1,408	-	1,408
$Y_2$	←	$X_1$	-0,123	$(-0,270 \times 0,591) = -0,160$	-0,283
$Y_2$	←	$X_2$	0,076	$(0,863 \times 0,591) = 0,510$	0,586
$Y_2$	←	$X_3$	0,386	$(1,408 \times 0,591) = 0,832$	1,218
$Y_2$	←	$Y_1$	0,591	-	0,591

Sumber: data diolah, 2018

Tabel di atas, menunjukkan data bahwa nilai *standardized coefficients beta* pada variabel *non performing ratio* secara langsung terhadap pembiayaan non lapagnan usaha yaitu sebesar 0,123 (minus) atau 12,3 persen. Nilai *standardized coefficients beta* pengaruh *non performing financing* secara tidak langsung terhadap pembiayaan non lapangan usaha melalui variabel aset adalah sebesar 0,160 (minus).

Sementara, pengaruh totalnya yaitu sebesar 0,283 (minus).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *non performing financing* memiliki pengaruh negatif dan signifikan ( $\alpha = 0,10$ ) baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap pembiayaan non lapangan usaha melalui variabel aset. Pengaruh tersebut menggambarkan bahwa apabila *non performing*

*financing* tinggi maka pembiayaan non lapangan usaha akan dikurangi. Sebaliknya apabila *non performing financing* rendah maka pembiayaan non lapangan usaha akan semakin meningkat. Nilai *non performing financing* adalah indikator pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi *non performing financing* artinya pembiayaan bermasalah juga tinggi. apabila nilai *non performing financing* rendah, artinya pembiayaan bermasalah rendah. pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlangsungan hidup perbankan. Bukan hanya intern perbankan itu sendiri lebih luas lagi pembiayaan bermasalah dapat mengganggu perekonomian suatu negara. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Shingjergji (2013) yang menyatakan bahwa kredit bermasalah sangat berbahaya tidak hanya bagi perekonomian suatu Negara

tetapi juga bagi system keuangan di dunia. Oleh karena itu, Pemerintah melalui Bank Indonesia berupaya sedemikian rupa untuk menekan tingginya nilai *non performing financing*.

Selanjutnya, nilai *standardized coefficients financing to deposit ratio* secara langsung terhadap pembiayaan non lapangan usaha adalah sebesar 0,076 atau 7,6 persen. Secara tidak langsung, pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap pembiayaan non lapangan usaha melalui aset yaitu sebesar 0,510. Sementara pengaruh totalnya yaitu sebesar 0,586. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara langsung *financing to deposit ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan non lapangan usaha perbankan syariah di Wilayah Sumatera Bagian Selatan, sementara secara tidak langsung *financing to deposit ratio* terhadap pembiayaan non lapangan

usaha melalui aset memiliki pengaruh positif dan signifikan. *Financing to deposit ratio* merupakan rasio pembiayaan yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan. Di dalam perbankan, FDR dapat dijadikan acuan perbankan untuk memutuskan menambah atau mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan. FDR mengidentifikasi efektivitas bank, jika penyaluran pembiayaan kurang dari 80 persen berarti perbankan syariah masih kurang efektif dalam menyalurkan dananya dan dana masih menumpuk di perbankan. Sementara apabila pembiayaan lebih dari 110 persen berarti pembiayaan yang disalurkan melebihi dana yang terhimpun. Kondisi ini sangat rentan terhadap kegagalan bank.

Nilai *standardized coefficients beta* dana pihak ketigasecara langsung terhadap pembiayaan non lapangan usaha adalah sebesar 0,386 atau 38,6

persen. Secara tidak langsung, pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap pembiayaan non lapangan usaha melalui aset yaitu sebesar 0,832. Sementara pengaruh totalnya yaitu sebesar 1,218. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik secara langsung maupun secara tidak langsung dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan non lapangan usaha. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang diterima maka kesempatan untuk menyalurkan pembiayaan kembali semakin tinggi. Oleh karena itu membangun kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini agar dana yang terhimpun dapat lebih banyak. Hasil analisis statistika *path analysis* memperoleh model persamaan berikut ini. Model persamaan analisis jalur substruktural pertama:

$Asset = -0,270NPF + 0,863FDR + 1,408DPK$

Apabila DPK ditambah sebesar Rp 1.000 sementara variabel lain di anggap tetap, maka pembiayaan akan bertambah sebesar Rp 0,386 milyar. Apabila FDR meningkat sebesar 1 persen sementara variabel lain di anggap tetap, maka pembiayaan juga akan meningkat sebesar Rp 0,076 milyar. Apabila aset meningkat sebesar Rp 1,000 sementara variabel lain di anggap tetap, maka pembiayaan juga akan meningkat sebesar Rp 0,591.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai *non performing financing* meningkat sebesar 1 persen dan variabel lain dianggap tetap, maka aset akan berkurang sebesar Rp 0,270 milyar. Apabila dana pihak ketiga ditambah sebesar Rp 1.000 sementara variabel lain di anggap tetap, maka aset akan bertambah sebesar Rp 1,408 milyar. Apabila *Financing to Deposit Ratio* meningkat sebesar 1 persen sementara variabel lain dianggap tetap, maka aset juga akan meningkat sebesar Rp 0,863 milyar.

Model persamaan analisis jalur substruktural kedua:

$$\begin{aligned}
 Y_2 = & -0,123NPF + 0,076FDR \\
 & + 0,386DPK \\
 & + 0,591aset + e_2
 \end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila *non performing financing* meningkat 1 persen sementara variabel lain dianggap tetap dianggap tetap, maka pembiayaan akan berkurang sebesar Rp 0,123 milyar.

## SIMPULAN

Secara langsung dan tidak langsung *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan non lapangan usaha yang disalurkan oleh perbankan syariah di Wilayah Sumatera Bagian Selatan.

Secara langsung variabel *financing to deposit ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pembiayaan non lapangan usaha. Sementara secara tidak langsung variabel *financing to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel

pembiayaan non lapangan usaha yang disalurkan oleh perbankan syariah di Wilayah Sumatera Bagian Selatan.

Secara langsung dan tidak langsung variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pembiayaan non lapangan usaha Perbankan Syariah di Wilayah Sumatera Bagian Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andraeny, D. (2011). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, dan Non Performing Financing terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia. In *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aeh 2011* (pp. 21–22). Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan: Edisi Pertama. Cetakan Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Iska, Syukri. 2012. *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia: dalam Perspektif Fikih Ekonomi*. Fajar Media Press: Yogyakarta
- Mutamimah, S., & Chasanah, N. Z. (2012). Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), 49–64.
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Shingjergji, A. (2013). The Impact of Macroeconomic Variables on the Non Performing Loans in the Albanian Banking System During 2005 - 2012. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(9), 335–339.  
<https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n9p335>
- Shingjergji, A., & Shingjergji, I. (2013). An Analysis of the Nonperforming Loans in the Albanian Banking System. *International Journal of Business and Commerce*, 2(6), 1–11.
- Syafrida, I., & Abror, A. (2011). Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*,

10(1), 25–33.

Yuria Pratiwi Cleopatra. (2008).

*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia.* Universitas Indonesia.

Yuwono, F. A. W. M. (2012). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, Dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–14.